

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, sehingga pendidikan sangat penting bagi kelangsungan kehidupan. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha kebudayaan dengan maksud memperluas kualitas hidup dan kehidupan manusia baik secara individual, kelompok masyarakat maupun sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, manusia memiliki aspek kehidupan keberagaman dan kebudayaan, maka pendidikan harus dikembangkan dengan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Seperti Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Untuk kemajuan individual maupun secara kelompok, masyarakat dan bangsa. Pendidikan di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Dari ketiga jalur pendidikan yang sering dijumpai dan wajib dilakukan adalah jalur pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah kegiatan sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademik dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disintesis bahwa pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya dan mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan perguruan tinggi.

Pendidikan formal di mulai dari pendidikan anak usia dini atau yang sering disebut PAUD. (PAUD) Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Coombs dalam Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan*, (Madura:2013) hlm.103

potensi secara maksimal.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disintesis bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.<sup>5</sup> Berdasarkan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya adalah menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kognitif, agama, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Pada proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan keunikan, pertumbuhan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini hendaknya diselenggarakan secara menyenangkan, inspiratif, menantang dan memotivasi anak untuk aktif dalam proses belajar, serta memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan berkreasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini diantaranya adalah Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut, Kegiatan Model Pembelajaran Area, Model Pembelajaran Kelompok, dan Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya

---

<sup>4</sup>Suyadi, *teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)cet. 1, hlm 22

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm 24

menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup.<sup>6</sup>

Berdasarkan model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dapat menggunakan berbagai model pembelajaran. Salah satunya yaitu dapat menggunakan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra ini sangat bermanfaat untuk diterapkan kepada peserta didik pendidikan anak usia dini, karena sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>7</sup> Model pembelajaran sentra merupakan metode pembelajaran yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Metode ini dapat mengakomodasi perbedaan individual masing-masing anak.<sup>8</sup>

Sistem sentra merupakan salah satu metode pembelajaran pada program anak usia dini yang berpusat pada anak. Dalam metode ini ruangan ditata sedemikian rupa dalam beberapa sentra. Setiap sentra lebih fokus dalam satu bidang pengembangan, misalnya sentra ibadah, sentra bahan alam, sentra seni dan kreatifitas, sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra musik dan olah tubuh, dan sentra balok. Setiap sentra ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek pengembangan anak, namun masing-masing sentra memiliki fokus pengembangan disesuaikan dengan karakteristik sentranya.<sup>9</sup> Dalam model pembelajaran sentra dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan anak belajar dengan pengalaman yang nyata, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

---

<sup>6</sup>Diana mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana,2010) hlm.120

<sup>7</sup>kompasiana.com, "Macam-Macam Kegiatan Pembelajaran Sentra PAUD", [http://www.kompasiana.com/agustyaintansari/macam-macam-kegiatan-pembelajaran-sentra-paud\\_54f6fa3fa33311170f8b45f2](http://www.kompasiana.com/agustyaintansari/macam-macam-kegiatan-pembelajaran-sentra-paud_54f6fa3fa33311170f8b45f2), diakses 27 April 2017

<sup>8</sup>Utin, dkk., *Panduan Penyelenggaraan Sentra Pada Kelompok Bermain*, (Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional, 2009) hlm. 2

<sup>9</sup>*Ibid.*

Setiap sentra memiliki ciri khas tersendiri dalam mengembangkan potensi anak salah satunya yaitu sentra bermain peran dan sering disebut sebagai bermain drama. Bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>10</sup> Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, dimana anak akan bebas melakukan gaya terhadap karakter yang dikagumi atau ditakutinya yang anak temui dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain peran memiliki tujuan yaitu untuk melatih anak pada perkembangan bahasa, khususnya melatih anak berbicara dengan lancar dan mempunyai keberanian untuk berbicara di depan kelas. Perkembangan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik yang diucapkan, ditulis, atau dengan bahasa isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut.<sup>11</sup>

Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan kemampuan dasar dan karakteristik perkembangannya. Berdasarkan standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada perkembangan bahasa memiliki tiga lingkup perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan bahasa. Dari ketiga bahasa ini salah satu kegunaan bahasa yang sering

---

<sup>10</sup> Nur Azizah, "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun", Skripsi Universitas Negeri Semarang, (Semarang: 2013) hlm.23

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012) hlm, 187

menonjol saat bermain peran yaitu mengungkapkan bahasa, khususnya pada komunikasi secara lisan atau kemampuan berbicara.

Berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi dan gagasan batin<sup>12</sup>. Pada kemampuan berbicara perlu diperhatikan aspek perkembangan pengucapan, aspek pembentukan kalimat dan aspek isi berbicara, dalam proses belajar sedang berlangsung agar dapat diketahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan berbicara dapat dilihat saat anak bermain maupun pada saat belajar melalui anak bermain peran.

Kemampuan berbicara pada bermain peran merupakan suatu kosakata yang harus sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak dan berkomunikasi secara lisan. Berbicara pada anak usia dini digunakan sebagai model belajar dan berteman serta melatih kemandirian anak untuk mengungkapkan ide saat bermain peran. Pada saat bermain peran anak akan aktif berbicara baik menggunakan bahasa indonesia maupun menggunakan bahasa jawa. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi permasalahan dalam berbicara, salah satunya seperti penyampaian kosakata yang kurang sesuai dengan pola berfikir.

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5-10% pada anak sekolah. Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara dan harus berkonsultasi dengan ahli, bila sampai usia 12 bulan sama sekali belum mengeluarkan ocehan, sampai usia 18 bulan belum keluar kata pertama yang cukup jelas, padahal sudah dirangsang dengan berbagai

---

<sup>12</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)hlm, 90

cara, terlihat kesulitan mengatakan beberapa kata konsonan, seperti tidak memahami kata-kata yang diucapkan, serta terlihat berusaha sangat keras untuk mengatakan sesuatu, misalnya sampai ngiler atau raut muka berubah.<sup>13</sup> Penelitian yang terdahulu menyatakan “laporan penelitian menyebutkan angka kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 5-15% pada anak sekolah”.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi pertama yang dilaksanakan pada 24 Januari 2017 di kelompok B TK Islam Al-khalifa Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai anak masuk jam 07.30 bel berbunyi anak baris-berbaris di halaman sekolah selama 15 menit, untuk membaca ikrar, pancasila, lambang negara dan melakukan motorik kasar diluar kelas. Selanjutnya kegiatan didalam kelas pada sentra peran guru melakukan netralisasi, berdo’a, bernyanyi, dilanjutkan appersepsi dan menjelaskan tema dan sub tema. Kegiatan pembelajaran yang pertama guru menjelaskan tempat-tempat rekreasi, tugas-tugasnya dan kegunaannya, selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk bermain peran. Saat bermain peran ada anak yang sebagai penjual tiket, pembeli, pemandu wisata dan ada yang sebagai penjual makan minuman. Setelah anak bermain peran dilanjutkan kegiatan kedua yaitu mewarnai yang sudah disiapkan oleh guru, dan guru mengenalkan ditempat rekreasi ada yang ciptaan allah dan buatan dari manusia.

Proses belajar sedang berlangsung terdapat permasalahan pada perkembangan bahasa anak, khususnya pada kemampuan berbicara. Pada saat berbicara peserta didik TK Islam Al-Khalifa sering menggunakan bahasa

---

<sup>13</sup>Kompas.com, “Gangguan Perkembangan Bahasa pada Anak” <http://lifestyle.kompas.com/read/2009/12/09/13312448/gangguan.perkembangan.bahasa.pada.anak>, diakses selasa 18 April 2017

<sup>14</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2016)cet. 1,hlm.90

bercampur-campur, contohnya awalnya anak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar, saat anak asik berbicara tanpa disadari anak sering terselip bahasa yang berbeda, seperti halnya menggunakan bahasa Jawa yang halus dan terkadang mengucapkan bahasa Jawa yang kasar. Pada permasalahan ini sering ditemui pada saat didalam kelas maupun diluar sekolah. Seperti pada penelitian sebelumnya permasalahan ini terjadi pada peserta didik dikelompok A Tk Al-khalifa

Berdasarkan permasalahan tersebut pada anak dapat diketahui pengucapan anak yang masih kurang tepat dengan indikator perkembangannya, dimana anak terlihat belum mampu mengucapkan suku menjadi kata yang bermakna seperti makan, minum, mandi sakit. Serta terdapat anak belum mampu pada pembentukan kalimat yang sesuai dengan indikatornya, seperti panjang kalimat terdiri 4-5 kata perkalimat dan anak belum mampu menyusun kalimat sederhana dala struktur lengkap SPOK, dan anak masih belum mampu berbicara sesuai sengan topik atau tema pembelajaran.

Hasil pengamatan pada saat proses belajar sedang berlangsung ditemui di kelas TK A yang berjumlah 31 anak. Diantaranya 9 anak yang aktif berbicara namun masih ada bahasa Jawa pada saat berbicara, 9 anak yang cenderung tidak banyak bicara, 8 anak berbicara hanya saat diajak temannya berbicara, dan 5 anak yang tidak masuk sekolah.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan berbicara anak kelas TK A, dan seiring bertambahnya waktu anak beranjak naik kelas TK B atau usia 5-6 tahun. Dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Peran**

## **Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al-Khalifa Kecamatan Mojowarno Jombang”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak pada kelompok B belum tercapai secara maksimal dapat diketahui dengan jumlah 9 anak yang cenderung tidak banyak bicara dan 8 anak berbicara hanya saat diajak temannya bicara yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan
2. Kemampuan berbicara anak yang masih belum berkembang sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak ketika belajar disentra peran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar diatas diperoleh gambaran permasalahan yang luas, namun peneliti menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu membatasi masalah secara jelas dan terfokus. Masalah yang menjadi objek peneliti dibatasi hanya pada “Model Pembelajaran Sentra Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al-Khalifa Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: bagaimana pengaruh model pembelajaran sentra peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-khalifa kecamatan Mojowarno, kabupaten Jombang?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka kegunaan hasil penelitian yang diharapkan adalah:

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Menambah wacana dan referensi dalam menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran sentra peran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini dan perkembangan bahasa anak khususnya kemampuan berbicara anak usia dini.

#### **2. Manfaat secara praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti lain sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran sentra peran dengan variabel yang berbeda misalnya pengaruh model pembelajaran sentra peran terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

##### **b. Bagi pendidik**

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan bagi pendidik dalam memperbaiki mutu pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini khususnya pada kemampuan berbicara anak.